

Spiritualitas dan religiusitas perempuan yang mengalami perceraian di usia muda

Marda Al Hayyuni

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
mardaalhayyuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman penyembuhan tekanan yang dialami oleh perempuan akibat mengalami perceraian di usia muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis. Karakteristik partisipan penelitian meliputi perempuan yang mengalami perceraian usia 20-25 tahun dengan usia pernikahan tidak lebih dari 1 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian ini mengungkap 3 tema penyembuhan yang terhubung dengan unsur spiritualitas dan religiusitas yaitu: Pengalaman kehadiran Tuhan dalam hidup mereka, Menemukan makna kehidupan, dan Menemukan kedamaian dan ketenangan melalui doa, zikir dan selalu berkumpul dengan orang-orang religius.

Kata Kunci: Perempuan Muda, Cerai, Religiusitas, Spiritualitas

ABSTRACT

This study aims to understand the healing experience found by women who experienced divorce at a young age. This research uses a qualitative approach with a phenomenological research design. Characteristics of study participants included women who experienced divorce under the age of 23 years. The number of participants in this study were 3 people with data collection techniques by interview. The results of this study reveal 3 themes of healing experience that are connected with elements of spirituality and religiosity, namely: Experience the presence of God in their lives, Finding inner strength through God, and Finding peace and tranquility through prayer, remembrance and always gathering with religious people.

Keywords: Young Women, Divorced, Religious, Spirituality

PENDAHULUAN

Agama islam banyak memberikan anjuran untuk menikah. Allah menyebutkannya dalam banyak ayat di Kitab-Nya dan menganjurkan kepada kita untuk melaksanakannya. Di antaranya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya...”
[An-Nuur/24: 32].

Mengacu pada ayat di atas, menikah bukan persoalan usia tua maupun muda, tetapi menikah adalah bagi orang yang mampu. Bukanlah menjadi sebuah persoalan jika pasangan yang memutuskan untuk menikah di usia muda, asalkan mereka benar-benar mampu dengan kemungkinan yang akan terjadi apabila sudah memutuskan untuk berumah tangga.

Dalam suatu pernikahan semua orang menginginkan kehidupan yang bahagia. Namun dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan perkawinan tidaklah selalu berjalan mulus. Konflik yang terjadi dalam pernikahan adalah suatu hal yang sulit diprediksi namun selalu terjadi pada kehidupan rumah tangga (Oprisan & Cristea, 2012). Usia awal pernikahan merupakan salah satu prediksi yang paling penting dari sebuah suksesnya pernikahan, orang yang menikah pada usia yang masih relatif muda lebih memungkinkan untuk bercerai dari pada mereka yang menunggu usia mereka sampai benar-benar matang untuk menikah (Heaton, 2002; Teachman, 2002). Martin dan Bumpass (1989) menyimpulkan bahwa usia pernikahan dalam 5 tahun pertama awal menikah merupakan prediksi paling kuat dalam bercerai (rentan bercerai).

Data BPS 2010 menunjukkan kasus perceraian tertinggi menimpa kelompok usia 20-24 tahun dengan usia pernikahan belum genap lima tahun. Dalam data yang dikutip detik.com dari website Mahkamah Agung (MA), Rabu (3/42019), sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Sedangkan pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Jumlah diatas merupakan perceraian yang dilakukan atas dasar pernikahan pasangan muslim. Belum termasuk pasangan non muslim, yang melakukan perceraian di pengadilan umum (Detik.com).

Tekanan yang paling berat dialami pasangan setelah bercerai adalah pada posisi perempuan yang berstatus janda. Dalam jurnal Peter A. Lichtenberg, PhD, ABPP yang berjudul “*Grief and Healing in Young and Middle Age: A Widower’s Journey* “ menyimpulkan bahwa pengalaman duka yang lebih sulit terjadi dengan kematian yang tak terduga, janda pada usia yang lebih muda, dan ketika kehilangan dipandang dapat dicegah. Narasi orang-orang janda ini lebih pesimistis, mencela diri sendiri, dan dipenuhi dengan rasa terima kasih yang lebih sedikit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Soraya (2013) yang berjudul perilaku sosial perempuan muda pasca perceraian di Kecamatan Mojokerto kota Kediri menyebutkan bahwa dampak akibat pasca perceraian yang dialami oleh para perempuan muda yaitu dampak psikis, dampak ekonomi dan dampak sosial yang dirasakan berbagai nilai negatif dan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Kondisi ini pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan perempuan berstatus janda yang berusia muda. Sangat penting perhatian kita pada keadaan spiritualitas dan religiusitas karena akan menjadi sumber kekuatan kita ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan, terutama bagi perempuan yang sudah menyanggah status di usia muda untuk mempersiapkan kehidupan barunya setelah bercerai.

Status janda di usia muda bagi perempuan merupakan salah satu tantangan emosional yang paling berat dalam hidupnya, karena setiap orang tidak pernah menginginkan dalam hidupnya untuk menjadi seorang janda (Listia,2011). Bagi perempuan janda di usia muda, cerai hidup akan menghadapi begitu banyak permasalahan. Selain permasalahan ekonomi, perempuan

janda biasanya menghadapi isolasi sosial. Pekerjaan, pemeliharaan rumah, dan tugas pengasuhan anak biasanya menjadikan perempuan janda di usia muda memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan lingkungannya atau aktivitas-aktivitas lain yang dapat membangun dirinya (dalam Fadilah, 2016).

Spiritualitas dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara (Hasan, 2006) Spiritualitas berbeda dengan religi atau agama, spiritualitas merupakan konsep yang lebih luas yang bersifat universal dan pribadi sedangkan agama merupakan bagian dari spiritualitas yang terkait dengan budaya dan masyarakat (McEwen, 2003). Individu dikatakan memiliki spiritualitas yang baik jika individu tersebut memiliki harapan penuh, optimis, dan berfikir positif (Roper, 2002).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk memahami pengalaman spiritualitas dan religiusitas dari sisi perempuan yang mengalami perceraian di usia muda. Perempuan secara mental lebih lemah dibanding dengan laki-laki, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berfokus untuk mengetahui bagaimana spiritualitas dan religiusitas membuat perempuan yang bercerai diusia muda bisa *survive* atas tekanan yang mereka rasakan karena gagalnya merajut rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, karena dalam penelitian fenomenologis penulis mencoba untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman spiritualitas dan religiusitas perempuan yang mengalami perceraian di usia muda. Dalam Pengambilan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang sudah ditetapkan sebagai artisipan. Karakteristik partisipan yang peneliti tetapkan yaitu perempuan yang mengalami perceraian diusia 20-25 tahun dengan usia pernikahan tidak lebih dari 1 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Instrumen wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam. Tujuan peneliti menggunakan bentuk wawancara adalah untuk kedalaman pada menggali informasi dari subjek maupun informan, karena bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan lebih fleksibel guna menjaga kenyamanan subjek tanpa mengurangi nilai informasi.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan tahapan yang peneliti lakukan meliputi: 1) Membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema. Kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas atau ditujukan sebagai unit makna atau tema. Sehingga

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 102-109

peneliti mendapatkan tiga unit makna yaitu: (a) Alami kehadiran Allah dalam hidup mereka (b) Menemukan kekuatan batin melalui Tuhan dan (c) Menemukan kedamaian dan ketenangan melalui doa, zikir, dan berkumpul bersama orang religius. Setelah unit makna dibangun, peneliti menyiapkan deskripsi tekstur. 2) Peneliti menggambar deskripsi tekstur individu yang berfokus pada apa pengalaman dari fenomena dari unit makna. Peneliti menindaklanjuti dengan deskripsi struktural individu. 3) Deskripsi tekstur komposit dan deskripsi struktural komposit dihasilkan.

HASIL

Deskripsi

Perempuan yang mengalami perceraian di usia muda mencoba untuk menerima keadaan mereka dengan menghubungkan keyakinan spiritual dan religius mereka. Mereka menggunakan istilah, Tuhan, Semesta, dan seseorang yang lebih tinggi di atas untuk menggambarkan apa yang membantu mereka dalam sumber kekuatan mereka ketika mengalami masa yang buruk setelah bercerai di usia muda. Aspek-aspek spiritual dan religius yang mereka jalani seperti ibadah, doa, dan menghadiri kajian dimesjid. Mereka menggunakan istilah, sholat, berdoa, zikir, membaca Quran, dan sering menghadiri kajian-kajian di masjid untuk berkumpul dengan orang-orang religius sebagai cara positif mereka untuk tidak terlalu larut dalam tekanan yang mereka hadapi akibat mengalami perceraian.

Deskripsi struktural

Ada tiga tema spiritualitas dan religiusitas yang diidentifikasi oleh perempuan yang mengalami perceraian di usia muda. Tema pertama dihubungkan dengan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka sebagai sumber kekuatan mereka dan membantu mereka untuk ikhlas menerima keadaan diri mereka. mereka merasa terjamin, dihibur, dibimbing, dan dilindungi oleh Tuhan. Tema kedua dikaitkan dengan keyakinan sumber daya batin yang diberikan oleh Tuhan untuk membantu mereka mengatasi pergulatan batin yang mereka hadapi dalam perjalanan hidup mereka. Mereka percaya bahwa apa pun yang terjadi pada mereka telah terjadi karena suatu alasan, dan beberapa menganggap apa yang terjadi adalah ujian dari Tuhan. Mereka percaya Tuhan ingin mereka menjadi orang yang lebih baik dan juga mempersiapkan mereka untuk tantangan yang lebih besar dalam hidup. Tema ketiga terkait dengan doa, zikir dan selalu berkumpul dengan orang-orang religius untuk mengatasi keterpurukan mereka akibat mengalami perceraian di usia muda. Menemukan kedamaian dan ketenangan melalui doa, zikir, dan menghadiri kajian-kajian di mesjid.

PEMBAHASAN

Beberapa ahli memberikan definisi tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda berpendapat bahwa spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari dan makna tersurat dan tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci (Christina Puchalski, MD, Director of the George Washington Institute for Spirituality and Health).

Menurut Fontana dan Davic, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *Religion*, dibanding dengan kata *religion*, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi (Tamami, 2011).

Muslim *Experiential Religiousness* untuk mengukur aspek spiritual dalam agama (*experiential*) dan juga Dasti dan Sitwat (2014) telah mengembangkan skala *Multidimensional Measure of Islamic spirituality* (MMS). Namun kedua pengukuran dilakukan secara terpisah. Konstruk religiusitas dalam penelitian ini adalah religiusitas Islam yang dirumuskan secara deduktif dari sebuah Hadist Riwayat Bukhari yang menggambarkan bahwa Islam secara substansi terdiri dari tiga unsur yaitu iman (*islamic faith religiosity*), Islam (*Islamic practice religiosity*) dan ihsan (*islamic experiential religiosity*), konstruk ini merupakan konstruk multidimensi untuk menggambarkan aspek religiusitas dan spiritualitas Islam. Berdasarkan kajian filosofis, pemisahan religiusitas dan spiritualitas pada dasarnya tidak dikenal dalam ajaran Islam. Aspek keyakinan, tindakan praktik tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta (yang merupakan salah satu hal penting). Karena itu lah diperlukan konstruk beragama (religiusitas) Islam yang sesungguhnya bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup didalamnya dimensi spiritualitas yang dikenal juga sebagai dimensi Ihsan. Dalam dimensi spiritualias Islam terkandung penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga keterhubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak Allah (Fridayanti, 2015).

Faktor yang membuat individu berhasil melalui masa-masa sulit dalam hidupnya sehingga menemukan makna dan arti hidupnya tidak terlepas dari faktor spiritualitas dan religiusitas individu itu sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Argyle (2001) menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan psychological well-being dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat,

dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Aspek spiritualitas dan religiustias dari para Perempuan yang mengalami perceraian diusia muda terdapat beberapa tema. Tema pertama adalah berkenanan dengan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Hal ini sesuai dari penelitian Alghazali dalam bukunya Kimia kebahagiaan menyatakan bahwa kebahagiaan diperoleh melalui pencarian melalui pertanyaan tentang Allah. Meski demikian Alghazali menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Allah tidaklah mencukupi sampai dilengkapi dengan rasa cinta pada Allah, yang merupakan kebahagiaan sejati. Aspek relasi dengan Allah adalah suatu yang sangat penting dalam spiritualitas Islam (Bonab, Miner & Proctor 2013). Selaras dengan penelitian Beit-Hallahmi dan Argyle (1997) mengatakan bahwa seseorang lepas dari rasa tertekan dan merasa bahagia ketika dia melaksanakan ajaran agama, khususnya ketika seseorang melakukan ibadah.

Tema yang kedua adalah keyakinan sumber daya batin yang diberikan oleh Tuhan. Rogers dan Wattis (2015) menyimpulkan spiritualitas sebagai dimensi pengalaman manusia yang khas, berpotensi kreatif dan universal, yang timbul baik dalam pengalaman subyektif batin individu maupun dalam komunitas, kelompok sosial dan tradisi. Ini mungkin dialami sebagai hubungan dengan apa yang disebut secara intim dalam "batin", imanen dan pribadi di dalam diri sendiri dan orang lain, dan atau sebagai suatu hubungan dengan apa yang disebut sepenuhnya "lain", transenden dan di luar diri. Ini juga dialami sebagai sesuatu yang mendasar atau sangat penting dan karena itu memperhatikan pada makna dan tujuan hidup, kebenaran dan nilai-nilai yang dianut.

Tema yang ketiga adalah menemukan kedamaian dan ketenangan melalui doa, zikir, dan menghadiri kajian-kajian di masjid. Dalam konsep religiusitas, *religion*/agama mengacu pada satu set berbagai keyakinan yang terorganisir tentang hubungan antara alam dan aspek supranatural dari realitas, dan tentang peran manusia dalam hubungan ini (Geertz, 1973). Konsep religion memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau untuk menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang alam semesta, sifat manusia, asal usul kejadian manusia dan sistem moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup. Selain itu juga, hal ini sesuai dengan definisi yang ditawarkan oleh Koenig, McCullough, dan Larson (2001): "Agama adalah sistem kepercayaan, praktik, ritual dan simbol yang dirancang (a) untuk memfasilitasi kedekatan dengan yang suci atau transenden (Tuhan,

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 102-109

kekuatan yang lebih tinggi, atau kebenaran / kenyataan hakiki), dan (b) untuk menumbuhkan pemahaman tentang hubungan dan tanggung jawab seseorang dengan orang lain dalam hidup bersama dalam suatu komunitas". Sebaliknya, "spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban atas pertanyaan akhir tentang kehidupan, tentang makna, dan tentang hubungan dengan yang suci atau transenden, yang mungkin (atau mungkin tidak) mengarah pada atau muncul dari perkembangan ritual keagamaan dan pembentukan komunitas".

KESIMPULAN

Spiritualitas dan religiusitas merupakan dua konsep yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, salah satunya bagi perempuan yang mengalami perceraian di usia muda. Dengan adanya spiritual membuat seseorang berusaha untuk mencari makna dan tujuan tentang hidupnya, dan dengan religiusitas kemudian dapat membantu seseorang mempertahankan kesehatan mentalnya pada saat-saat sulit dengan mendekatkan diri kepada sang khaliq. Berdasarkan firman Allah SWT dalam AlQur'an sebagai berikut: "Allah-lah yang telah menurunkan ketenangan jiwa di dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka yang sudah ada"(QS. AlFath : 48).

Dalam penelitian ini, para perempuan yang mengalami perceraian diusia muda sebagaimana partisipan dari penelitian ini umumnya disajikan dengan strategi koping positif. Hal ini tentunya membawa dampak positif dalam perjalanan mereka untuk bangkit dan *survive* atas masalah tekanan sulit yang mereka alami. Sehingga, peneliti menyimpulkan apakah spiritualitas dan religiusitas mampu atau tidaknya membantu perempuan yang mengalami perceraian diusia muda tergantung pada jenis koping spiritual yang digunakan oleh mereka.

Selain itu, dari hasil penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa konsep spiritualitas dan religiusitas haruslah ada di kehidupan individu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan cara strategi coping yang positif. Jika dilihat dari definisi yang sebenarnya antara spiritualitas dan religiusitas merupakan hal yang berbeda namun saling melengkapi atau tumpang tindih. Dalam praktek di kehidupan nyatapun kedua konsep ini saling mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, I. (2016). Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Nurscope; Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, 2(5), 1-9.
- Argyle, M. 2001. *The psychology of happiness*. 2nd Edition. Sussex: Routledge.
- Beit-Hallahmi, B., "Curiosity, Doubt and Devotion: The Beliefs of Psychologist and the Psychology of Religion." Dalam I LN. Malony (Ed.), *Current Perspectives in the Psychology of Religion*. Grand Rapids: Mich. Eerdmans, 1977
- Clifford, G. (1973). *Intrepetation Of Cultures*. Dalam Basic Books (hal.87). New York: Inc, Publishers.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 102-109

- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional maturity of internet users. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 6-11.
- Fadilah, N. (2016). Konsep diri janda akibat perceraian. *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi Perumusan religiusitas islam. *Psymphatic*, 2(2), 199-208.
- Hasan, A.W. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di Masa Kini*. Jogjakarta: IrcisoD.
- Heaton, T.B. 2002. Factors contributing to increasing marital stability in the United States. *Journal of Family Issues*, 23, 392-409
- Johnson, K.S., Tulskey, J.A., Hays, J.C., Arnold, R.M., Olsen, M.K., Lindquist, J.H., & Steinhauer, K.E. (2011). Which domains of spirituality are associated with anxiety and depression in patients with advanced illness. *Journal of General Internal Medicine*, 26(7), 751-758. <http://doi.org/10.1007/s11606-011-1656-2>.
- Karisma, L. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koenig, H. G., McCulloch, M., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of religion and health*. New York: Oxford University Press.
- Lichtenberg, P. A. (2016). Grief and healing in young and middle age: A widower's journey. *The Gerontologist*, 57(1), 96-102. doi:10.1093/geront/gnw115.
- Mark, K. G., & Rice, F. P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and families*. New York: McGraw-Hill.
- Martin, T. C., & Bumpass, L. L. (1989). Recent trends in marital disruption. *Demography*, 26(1), 37-51.
- McEwen, W. (2003). Analysis of spirituality content in nursing textbooks. *Journal of Nursing Education*, 43(1), 20-30.
- Michael, S. T., Crowther, M. R., Schmid, B., & Allen, R. S. (2003). Widowhood and Spirituality: Coping Responses to Bereavement. *Journal of Women & Aging*, 15(2-3), 145-165. doi:10.1300/j074v15n02_09
- Najati, U. (2005). *Al'Quran dan ilmu jiwa*. Jakarta: Aras Pustaka.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, seventh edition*. Pearson Education Limited.
- Oprisan, E., & Cristea, D. (2011). A few variables of influence in the concept of marital satisfaction. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 33, 468 -472.
- Puchalski, C. M., Dorff, R. E., & Hendi, I. Y. (2004). Spirituality, religion, and healing in palliative care. *Clinics in Geriatric Medicine*, 20(4), 689-714.
- Rogers, M., & Wattis, J. (2015). Spirituality in nursing practice. *Nursing Standard*, 29(39), 51-57. <http://dx.doi.org/10.7748/ns.29.39.51.e9726>
- Roper, N. (2002). *Prinsip-prinsip keperawatan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Soraya., N. (2013). Perilaku Sosial Perempuan Muda Pasca Perceraian Di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Cetakan satu. Bandung: Pustaka Setia
- Taylor, N. C., & Robinson, W. D. (2016). *The Lived Experience of Young Widows and Widowers*. *The American Journal of Family Therapy*, 44(2), 67-79. doi:10.1080/01926187.2016.1145081
- Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology*. 3rd ed. Singapore: McGraw-Hill.